



## KONVERGENSI IFRS TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI KONSEPTUAL)

**Restu Argarinjani**

Fakultas Ekonomi / Akuntansi, [restuarga28@gmail.com](mailto:restuarga28@gmail.com), Universitas Tidar

### Abstract

*Accounting standards are guidelines used in accounting practice. The existence of profit management cases carried out by several large companies in the United States such as Enron, WorldCom, and so on triggered the creation of a new accounting standard that is applied globally, namely IFRS. IFRS was developed by the IASB with the aim that this international standard can minimize profit management practices in addition to improving the quality of financial statements. Profit management practices are one of the topics that are often debated because this practice can reduce the credibility of financial statements and can add bias in financial statements. However, when viewed from the point of view of management who wants to display the company's performance and condition remains good, it is also not a wrong thing. This profit management practice will actually not be negative if in managing the profits of a company using accounting methods that are allowed by generally accepted Financial Accounting Standards. This article is designed to describe the convergence of IFRS in Indonesia and its impact on profit management.*

**Keywords:** *Accounting Standards, Profit Management, IFRS Convergence*

### Abstrak

Standar akuntansi merupakan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan. Adanya kasus manajemen laba oleh perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Enron, Adelphia, WorldCom, dan lain sebagainya memicu dibuatnya suatu standar akuntansi baru yang diterapkan secara global yaitu IFRS. IFRS dikembangkan oleh IASB dengan tujuan agar standar internasional ini dapat meminimalisis praktik manajemen laba selain itu agar kualitas dari laporan keuangan meningkat. Praktik manajemen laba merupakan salah satu dari berbagai topik akuntansi yang sering diperdebatkan karena adanya praktik ini dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan serta dapat menambah bias dalam laporan keuangan. Akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang manajemen yang ingin menampilkan kinerja dan kondisi perusahaan tetap baik, juga bukanlah hal yang salah. Praktik manajemen laba ini sebenarnya tidak akan menjadi negatif apabila dalam pengelolaan laba menggunakan metode akuntansi yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan berterima umum. Artikel ini disusun untuk menguraikan terkait konvergensi IFRS di Indonesia dan hubungannya terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** Standar Akuntansi, Manajemen Laba, Konvergensi IFRS

### PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan sistem yang memiliki fungsi untuk melakukan identifikasi, pengukuran, dan memberi informasi keuangan suatu entitas kepada para pemangku kepentingan. Para pemangku berkepentingan tersebut meliputi pemilik, manajemen, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat luas. Standar akuntansi merupakan suatu pedoman yang ditetapkan oleh badan atau organisasi yang memiliki kewenangan untuk mengeluarkan standar akuntansi, seperti *International Accounting Standards Board* (IASB) dan *Financial Accounting Standards Board* (FASB).

Standar akuntansi bertujuan untuk memastikan bahwa proses akuntansi dilakukan dengan konsistensi dan akuntabel, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan dapat dipahami dan diterima secara umum oleh para pihak berkepentingan. Standar akuntansi juga memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan akurat, relevan, dan dapat diandalkan.

Pihak-pihak yang berkepentingan dalam profesi akuntansi mengembangkan standar yang berterima umum dan dapat diterapkan secara universal agar setiap entitas memiliki pedoman yang serupa. Serangkaian standar dan prosedur ini dikenal sebagai *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) atau Prinsip-Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU) di Indonesia [1]. GAAP atau PABU adalah serangkaian standar dan prosedur akuntansi yang telah diakui secara luas dan diadopsi oleh organisasi akuntansi dan perusahaan di seluruh dunia. Standar ini memiliki tujuan agar laporan keuangan dapat dipahami dan dapat diperbandingkan serta memberikan keyakinan pada para pihak berkepentingan bahwa informasi keuangan yang disajikan akurat dan andal. Adanya krisis global pada tahun awal tahun 2000-an yang disebabkan oleh kegagalan investasi property disertai dengan terkuaknya kecurangan yang melibatkan perusahaan besar seperti Enron, WorldCom, dan Tyco International di Amerika Serikat telah menyebabkan penurunan kepercayaan global terhadap standar akuntansi Amerika Serikat, yaitu US GAAP. Hal ini juga mengakibatkan pergeseran atau peralihan dari penggunaan US GAAP ke standar akuntansi internasional, yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Indonesia memiliki berbagai jenis entitas sehingga diperlukan standar yang berbeda agar sesuai dengan karakteristik masing-masing entitas tersebut. Berdasarkan pernyataan IAI, terdapat dua standar akuntansi yaitu khusus untuk entitas pemerintah berupa standar akuntansi pemerintahan dan khusus untuk entitas privat berupa standar akuntansi keuangan [3]. Mengingat akuntansi berfungsi untuk memberikan informasi terkait kinerja perusahaan kepada pemangku kepentingan secara global, maka untuk dapat menjalankan praktik pelaporan sesuai international best practice, dikeluarkanlah keputusan untuk melakukan konvergensi IFRS pada tahun 2018. Indonesia yang bergabung dalam G-20, memiliki kesepakatan bersama dengan negara yang juga tergabung didalamnya untuk berkomitmen melakukan konvergensi IFRS dengan tujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dari laporan keuangan [2].

Penerapan IFRS sebagai sebuah standar akuntansi dapat memberikan dampak positif dalam meminimalkan praktik kecurangan akuntansi [4]. IFRS memiliki prinsip-prinsip yang lebih spesifik dan detail dalam pengakuan, pengukuran, dan penyajian laporan keuangan sehingga meminimalkan opsi pilihan metode akuntansi yang dapat digunakan. Hal ini dapat mengurangi kesempatan bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan mereka. Selain itu, IFRS juga mendorong lebih banyak transparansi dan keterbukaan dalam laporan keuangan. Hal ini memungkinkan para pihak berkepentingan, seperti investor dan kreditor, untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan akurat berdasarkan informasi yang tersedia. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengulik lebih dalam terkait standar akuntansi yang ada di Indonesia terlebih setelah adanya adopsi IFRS. Selain itu juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih rinci terkait hubungan standar akuntansi yang diterapkan khususnya standar akuntansi setelah mengadopsi IFRS dengan tingkat manajemen laba.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah alat untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan serta capaian dari sebuah perusahaan. Laporan keuangan ini dianggap sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen atas penggunaan sumber daya dalam pengelolaan perusahaan. Adanya laporan keuangan dapat membantu para pengguna seperti pihak *stakeholder* dan kreditor serta pemakai lainnya untuk membuat suatu keputusan. Hal ini dikarenakan oleh laporan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan serta hasil dari operasional perusahaan sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Para manajemen harus memahami bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan, andal, dan transparan mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Sehingga praktik manajemen laba yang berlebihan dapat merusak kualitas laporan keuangan dan menyesatkan para *stakeholder*. Dalam menyusun laporan keuangan, para manajemen harus mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum dan menjaga integritas dan etika bisnis yang baik. Dengan demikian, para *stakeholder* dapat mempercayai dan menggunakan informasi laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dan menguntungkan.

### Konvergensi IFRS

IFRS atau *International Financial Reporting Standards* dikembangkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) dengan tujuan menciptakan standar akuntansi yang dapat diadopsi secara internasional dan dipahami oleh pengguna laporan keuangan dari berbagai negara. Dengan adopsi IFRS, perusahaan multinasional dapat menghasilkan laporan keuangan yang konsisten, transparan, dan dapat dibandingkan di seluruh dunia, sehingga memudahkan pengambilan keputusan oleh *stakeholder* [5]. IFRS juga memberikan pedoman bagi perusahaan untuk menerapkan praktik akuntansi yang adil dan jujur serta meminimalkan praktik manajemen laba yang tidak etis.

Berdasarkan pernyataan IAI, konvergensi PSAK secara penuh menuju IFRS dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: [3]

- a. Tahap adopsi (2008-2010). Pada tahap ini terdapat upaya-upaya yang dilakukan untuk mengadopsi keseluruhan IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur, serta evaluasi serta pengelolaan dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku.
- b. Tahap persiapan akhir (2011). Pada tahap ini, persiapan infrastruktur yang diperlukan telah diselesaikan, serta sudah memasuki penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap.
- c. Tahap implementasi (2012). Pada tahap ini mulai dilaksanakan penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap dan PSAK diterapkan secara komprehensif di bawah pantauan langsung oleh IAI.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), dalam melakukan adopsi IFRS terdapat beberapa tingkatan yaitu pertama *full adoption* dengan mengadopsi keseluruhan dan menerjemahkannya. Kedua, *adopted* dengan disesuaikan kondisi negara pengadopsi. Ketiga, *piecemeal* dengan mengadopsi sebagian standarnya.

Keempat, *referenced (convergence)* yaitu dengan menjadikan IFRS referensi penyusunan standar yang akan diterapkan oleh negara. Kelima, *not adopted at all* yaitu negara tidak mengadopsi IFRS [5]. Terlepas dari tingkatan adopsi yang dilakukan, penting bagi perusahaan untuk memahami dan menerapkan IFRS dengan benar agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya oleh para *stakeholder*. Selain itu, dengan adopsi IFRS, perusahaan juga dapat memperoleh manfaat dalam berbagai aspek, seperti meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh akses ke pasar internasional, meningkatkan kredibilitas perusahaan, dan memudahkan dalam pengambilan keputusan investasi oleh para investor.

IFRS dalam penerapannya menggunakan pendekatan *principle based* dalam perlakuan akuntansinya, sehingga konvergensi IFRS dapat mengurangi tingkat asimetri informasi akuntansi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan, karena IFRS menuntut standar akuntansi yang lebih detail dan transparan. Asimetri informasi dalam konteks akuntansi mengacu pada situasi di mana pihak manajemen memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi internal perusahaan daripada pihak eksternal seperti investor atau kreditor. Hal ini dapat memberikan keuntungan bagi manajemen untuk memanipulasi informasi akuntansi dengan tujuan untuk meningkatkan citra perusahaan dan menarik minat investor atau kreditor. Salah satu bentuk dari manipulasi ini adalah manajemen laba, yaitu praktik pengelolaan laporan keuangan yang dilakukan dengan tujuan untuk menaikkan atau menurunkan kinerja perusahaan secara sementara.

### **Manajemen Laba**

Menurut Schipper (1989), manajemen laba merujuk pada sebuah tindakan intervensi dengan cara memodifikasi angka-angka keuangan yang dilaporkan dapat berupa menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba [6]. Praktik manajemen laba bertujuan untuk menyembunyikan kondisi dan kinerja ekonomi perusahaan sehingga informasi yang didapatkan oleh para pengguna tidak sesuai dan menyesatkan. Menurut Scott (2009) manajemen laba dapat dilakukan dengan memilih kebijakan akuntansi sesuai dengan tujuan perusahaan seperti pengalihan beban ke periode berikutnya, menggeser pendapatan ke periode sebelumnya, atau bisa juga dengan melakukan penurunan nilai aset agar laba dapat dinaikkan atau menunda pengakuan kewajiban untuk menunda biaya [7]. Semua tindakan ini bertujuan agar kondisi dan kinerja perusahaan terlihat baik dalam pandangan para pemangku kepentingan. Manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen terjadi karena adanya fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk memodifikasi laba perusahaan. [8].

Menurut Setiawati & Naim (2000), manajemen laba akan mengurangi keandalan dari laporan keuangan karena dapat menimbulkan ketidaktepatan dalam penyajian informasi keuangan [8]. Dengan informasi yang tidak memadai akibat tindakan manajemen laba, dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh para pemegang saham.

Oleh karena itu, tindakan manajemen laba ini akan merugikan pihak *stakeholders* yang menjadikan laporan keuangan sebagai sumber informasi dalam dasar pengambilan keputusan. Tindakan manajemen laba biasanya didorong pemanfaatan kelonggaran standar akuntansi yang diterapkan, dalam kasus ini adalah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang memberikan izin bagi pihak manajemen untuk memilih metode dan kebijakan akuntansi untuk diterapkan secara konsisten [9].

Akibatnya timbul perbedaan dari proses akuntansi di tiap entitas, sehingga rentan terjadi tindakan manajemen laba. Oleh karena itu muncul pertimbangan akan penerapan standar akuntansi global sehingga terdapat peningkatan kualitas laporan keuangan yang disajikan serta terdapat keseragaman meski berbeda-beda wilayah.

Companies that have competence in the fields of marketing, manufacturing and innovation can make its as a source to achieve competitive advantage (Daengs GS, et al. 2020:1419 ).

The research design is a plan to determine the resources and data that will be used to be processed in order to answer the research question. (Asep Iwa Soemantri, 2020:5).

Time management skills can facilitate the implementation of the work and plans outlined. (Rina Dewi, et al. 2020:14)

Standard of the company demands regarding the results or output produced are intended to develop the company. (Istanti, Enny, 2021:560).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan menurut tujuan penelitian termasuk dalam jenis penelitian konseptual yaitu untuk mengulik lebih dalam terkait standar akuntansi dan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa dokumen artikel penelitian terdahulu, literature, dan data pendukung lainnya yang berhubungan dengan standar akuntansi dan manajemen laba.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Laporan keuangan merupakan sebuah bentuk komunikasi manajemen terkait kondisi dan kinerjanya kepada para pemangku kepentingan. Menurut IASB, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi, kinerja, serta perubahan kondisi dalam keuangan perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan [3]. Dalam penyusunan laporan keuangan, pihak manajemen perlu memperhatikan beberapa karakteristik kualitatif agar informasi yang terkandung didalamnya dapat berguna bagi pemakai yaitu :

### **a. Karakteristik kualitatif fundamental**

Agar informasi keuangan yang dibuat dapat bermanfaat, informasi tersebut harus relevan dan mampu menggambarkan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Pertama, relevan ini berarti informasi yang ada harus dapat membantu para pengguna untuk memprediksi dampak yang mungkin terjadi di masa depan dan mengevaluasi peristiwa masa lalu.

Kedua, representasi tepat, dapat diwujudkan dengan menjabarkan informasi dengan lengkap yaitu mencakup seluruh informasi yang diperlukan, menjabarkan informasi yang netral yaitu tanpa bias dalam penyajian informasi, serta bebas dari kesalahan.[3]

b. Karakteristik kualitatif

Pertama, keterbandingan yang memungkinkan para pengguna untuk mengidentifikasi tren atau pola yang terjadi dari waktu ke waktu atau antara entitas yang berbeda-beda. Kedua, keterverifikasian yaitu berbagai pengamat dengan pengetahuan berbeda dapat mencapai konsensus dan menggambarkan sesuai representasi yang tepat. Ketiga, ketepatanwaktuan yang berarti ketersediaan informasi diharuskan tepat waktu sehingga informasi yang tersaji berguna dalam pengambilan keputusan. Keempat, keterpahaman yang berarti penyajian informasi harus secara jelas dan ringkas sehingga para pemakai dapat memahami informasi yang terkandung di dalamnya. [3]

Dalam mewujudkan ketersediaan karakteristik tersebut dalam laporan keuangan diperlukanlah sebuah standar sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan sehingga dapat dipahami dan diterima oleh para pihak yang berkepentingan. Di Indonesia terdapat dua jenis standar akuntansi yang berlaku yaitu standar akuntansi pemerintahan untuk entitas pemerintah dan standar akuntansi keuangan untuk entitas privat. Ikatan Akuntan Indonesia menerbitkan beberapa standar agar dapat disesuaikan dengan entitas terkait. Standar Akuntansi Keuangan ini meliputi [3]:

a. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas (SAK ETAP)

SAK ETAP atau Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik merupakan standar untuk entitas yang skalanya kecil serta tidak memiliki akuntabilitas publik. Selain itu tujuan dari penerbitan laporan keuangan oleh entitas ini hanya untuk tujuan umum bagi para pengguna eksternal.

b. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM atau Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah ditujukan untuk entitas yang belum dapat memenuhi persyaratan dalam SAK ETAP. Tujuan dari standar ini yaitu menjadi pedoman bagi entitas terkait untuk menyusun laporan yang berisi informasi terkait kondisi dan kinerja entitas serta pergerakan arus kas.

c. Standar Akuntansi Keuangan Transaksi Syariah (SAK Syariah)

SAK Syariah ini diterapkan untuk entitas yang melakukan transaksi berbasis syariah. Standar ini dapat digunakan oleh semua entitas selama entitas tersebut melakukan transaksi dengan skema syariah.

Pada awalnya Indonesia menggunakan PSAK sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan. Akan tetapi agar dapat menjalankan praktik pelaporan keuangan secara global, Indonesia memerlukan standar akuntansi yang berlaku dan diterapkan di dunia internasional. Hal ini bersamaan dengan penerapan IFRS yang dilakukan oleh negara-negara di berbagai belahan dunia. IFRS muncul sebagai bentuk gebrakan yang diharapkan dengan pendekatannya yang berupa *principled based* dapat meminimalisir tingkat manajemen laba.

Upaya IASB untuk membuat standar akuntansi internasional yang mampu meminimalisir tingkat manajemen laba ini dilatarbelakangi oleh adanya krisis global di Amerika Serikat seperti kegagalan investasi properti serta terkuaknya kecurangan berupa manipulasi laporan keuangan oleh perusahaan besar seperti Enron, Adelphia, WorldCom, dan Tyco International. Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan besar itu tidak lepas dari adanya campur tangan pihak kantor akuntan publik yang termasuk dalam *the big five*, yaitu Arthur Andersen, membuat kepercayaan masyarakat global terhadap standar akuntansi dan profesi akuntan menurun.

Keputusan terkait konvergensi IFRS yang diberlakukan pada 2012 akhirnya dikeluarkan secara resmi oleh IAI pada tahun 2018. Dalam melakukan konvergensi, Indonesia menerapkan *gradual strategy* yaitu pengadopsian secara bertahap. Berdasarkan pernyataan IAI, konvergensi PSAK secara penuh menuju IFRS dilakukan dengan tiga tahapan yaitu [3]:

- a. Tahap adopsi (2008-2010). Pada tahap ini terdapat upaya-upaya yang dilakukan untuk mengadopsi keseluruhan IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur, serta evaluasi serta pengelolaan dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku.
- b. Tahap persiapan akhir (2011). Pada tahap ini, persiapan infrastruktur yang diperlukan telah diselesaikan, serta sudah memasuki penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap.
- c. Tahap implementasi (2012). Pada tahap ini mulai dilaksanakan penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap dan PSAK diterapkan secara komprehensif di bawah pantauan langsung oleh IAI.

Tujuan dari pengadopsian IFRS yaitu untuk menghasilkan laporan keuangan dengan tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga manajemen memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dan mampu menghasilkan informasi yang relevan dan akurat selain itu juga dapat diperbandingkan. Penerapan IFRS sebagai suatu standar akuntansi global membuat pilihan metode akuntansi yang diterapkan semakin sedikit, hal itulah yang dapat meminimalisir praktik kecurangan seperti praktik manajemen laba. Akan tetapi, tidak semua negara yang menerapkan IFRS dapat menekan tingkat manajemen laba.

Secara kualitas mungkin IFRS memang lebih baik dibandingkan standar lokal, akan tetapi dengan mengadopsi standar akuntansi yang berkualitas belum tentu pula suatu negara dapat memiliki laporan keuangan yang berkualitas pula. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik masing-masing negara yang mengadopsinya. Mayoritas negara maju yang mengadopsi IFRS sebagai standar akuntansinya, mampu meminimalisir tingkat manajemen laba. Berbeda dengan penerapan adopsi IFRS di beberapa negara berkembang yang justru mengalami peningkatan manajemen laba, sehingga kualitas laporannya rendah.

Manajemen laba berawal dari adanya perbedaan kepentingan antara pemilik yaitu para *shareholders* dengan pihak pengelola perusahaan yaitu manajemen dimana manajemen ini diwajibkan untuk memberikan kode atau sinyal terkait kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi adakalanya informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi nyata atau sering disebut dengan asimetri informasi. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholder*, semakin sulit bagi *stakeholder* untuk memperoleh informasi yang relevan dan memonitor tindakan manajemen.

Hal ini memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba tanpa terdeteksi oleh *stakeholder*, sehingga menimbulkan risiko pada kredibilitas dan integritas laporan keuangan perusahaan. [8]

Menurut Scott (2000) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu [8] :

- a. *Adverse Selection*, merupakan situasi dimana pihak manajemen dan orang dalam yang paling memahami kondisi nyata dan peluang perusahaan selain itu juga ada kalanya tidak menyampaikan kebenarannya kepada pemangku kepentingan.

b. *Moral Hazard*, merupakan sebuah kondisi dimana manajemen memiliki peluang untuk melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan tidak layak dilakukan jika dilihat dari sudut pandang etika maupun norma karena tindakan manajemen tersebut tidak diketahui oleh pemegang saham.

Apabila sebuah informasi keuangan terdeteksi mengandung manajemen laba dapat menimbulkan ketidakpastian atau ketidakpercayaan terhadap keandalan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Terdapat dua hal yang menjadi motivasi seorang manajer melakukan manajemen laba yaitu oportunistik dan *signalling* [10]. Dalam mengidentifikasi adanya tindakan manajemen laba dikembangkanlah model empiris yaitu [10]:

a. Model berbasis akrual agregat

Model berbasis akrual agregat menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi untuk manajemen laba. *Discretionary accruals* adalah perbedaan antara akuntansi akrual aktual dan akuntansi akrual yang diharapkan berdasarkan kondisi ekonomi dan industri. Model berbasis akrual agregat digunakan untuk mengukur hubungan antara laba yang dilaporkan dan faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan leverage.

b. Model berbasis akrual khusus

Model berbasis akrual khusus menggunakan pengukuran akrual pada item laporan keuangan tertentu. Dengan menggunakan model berbasis akrual khusus, dapat dievaluasi apabila terdapat kejanggalan dalam pengukuran akrual pada item tertentu dan dapat diidentifikasi apakah hal tersebut mengindikasikan tindakan manajemen laba.

c. Model berbasis distribusi laba.

Model berbasis distribusi laba berfokus pada distribusi laba dari dua periode terakhir dan membandingkannya untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan laba secara berurutan antara periode yang terindikasi melakukan manajemen laba dan yang tidak. Apabila terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan laba secara berurutan antara periode yang terindikasi melakukan manajemen laba dan yang tidak, maka hal ini dapat menjadi indikasi praktik manajemen laba.

Dari beberapa kasus mengenai manajemen laba seperti kasus Enron dan KAP Arthur Andersen, WorldCom, dan lain sebagainya menunjukkan bahwa manajer menggunakan wewenang maupun keleluasaannya dalam memilih metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Menurut Muliati (2011), Pemilihan metode ini dilatarbelakangi oleh adanya motivasi pihak manajemen untuk memperlihatkan bahwa kinerja mereka baik yang disampaikan dalam laporan keuangan, selain itu juga dikarenakan informasi yang tercantum dalam laporan keuangan ini akan mempengaruhi pandangan pemangku kepentingan terhadap entitas. Oleh karena itulah, muncul kecenderungan untuk memilih metode yang dapat memberikan informasi terkait laba yang lebih baik, misalnya seperti kebijakan yang mampu meningkatkan laba atau menurunkan beban yang akan dilaporkan [8].



Watts dan Zimmerman (1986) merumuskan faktor-faktor yang mendorong praktik manajemen laba yaitu [8] :

a. Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer condong menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini misalnya seperti adanya bonus. Sehingga pihak manajemen akan lebih memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba di masa depan ke masa kini sehingga mampu menaikkan laba saat ini. Hipotesis ini menunjukkan kecenderungan pemilihan metode yang mampu meningkatkan laba di masa kini seperti menggeser laba di masa depan ke masa kini untuk mendapat bonus yang lebih tinggi.

b. Hipotesis Covenant Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Manajer memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan. Apabila rasio *debt to equity* tinggi, perusahaan akan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan. Hipotesis ini menunjukkan kecenderungan pemilihan metode yang mampu meningkatkan pendapatan terlebih saat rasio utang tinggi yang menyebabkan perusahaan kesulitan memperoleh tambahan dana.

c. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Hal ini dikarenakan biaya politik yang muncul dikarenakan laba perusahaan tinggi akan menarik perhatian media dan konsumen. Hipotesis ini menunjukkan kecenderungan pemilihan metode yang mampu menunda atau menurunkan laba yang dilaporkan saat perusahaan menghadapi biaya politik yang tinggi. Hal ini dikarenakan apabila laba terlalu tinggi akan mempengaruhi reputasi perusahaan akibat menarik perhatian publik.

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000), dapat dilakukan dengan [8] :

a. Pemanfaatan peluang dengan pembuatan estimasi akuntansi

Dengan membuat estimasi akuntansi, manajemen dapat mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Misalnya melalui penurunan estimasi tingkat piutang tak tertagih dari kondisi yang seharusnya sehingga jumlah piutang yang diakui lebih rendah dan laba lebih tinggi.

b. Melakukan perubahan pada metode akuntansi

Misalnya dengan mengubah metode depresiasi aset tetap.

c. Melakukan pergeseran periode biaya dan pendapatan

Misalnya dengan mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, dapat juga dengan mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, dan lain sebagainya.

Dalam melakukan manipulasi laporan keuangan, perusahaan menerapkan pola manajemen laba agar laporan keuangan terlihat lebih baik dan bertujuan untuk menghindari konsekuensi negatif dari kinerja bisnis yang buruk. Pola manajemen laba menurut Scott (2009) dapat dilakukan dengan cara [10]:

a. *Taking a Bath*

Hal ini terjadi dimana sebuah perusahaan melaporkan kerugian yang besar dengan sengaja untuk menurunkan pendapatan dan pajak yang harus dibayarkan, namun sebenarnya laba sebenarnya tidak terpengaruh dan bahkan dapat meningkat di masa mendatang.

*b. Income Minimization*

Pola ini merupakan strategi untuk mengurangi pendapatan perusahaan dengan cara mengurangi penjualan atau meningkatkan biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis. Salah satu tujuannya adalah untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

*c. Income Maximization*

Pola ini dilakukan saat tingkat laba menurun. Pola ini bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi agar bonus yang didapat lebih besar. Biasanya pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.

*d. Income Smoothing*

Pola ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan. Mengingat investor lebih condong kepada laba yang relatif stabil, indakan perataan ini dapat mengurangi fluktuasi laba yang besar.

Manajemen laba ini terkadang masih mendapatkan pro dan kontra dari berbagai pihak, namun praktik manajemen laba ini sebenarnya tidak akan menjadi negatif apabila dalam pengelolaan laba suatu perusahaan menggunakan metode akuntansi yang memang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan berterima umum. Semakin sedikit pilihan metode akuntansi yang diterapkan kemungkinan besar akan meminimalisir praktik manajemen laba. Dalam IFRS, prinsip-prinsip yang lebih spesifik dan detail dalam pengakuan, pengukuran, dan penyajian laporan keuangan dapat membantu mengurangi praktik manajemen laba ini. Hal ini berpotensi meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan dan meningkatkan kepercayaan para pihak berkepentingan terhadap perusahaan.

Tingkat praktik manajemen di Indonesia mungkin belum mengalami penurunan yang cukup signifikan setelah dilakukan pengadopsian IFRS. Hal ini dikarenakan PSAK konvergensi IFRS ini masih tergolong baru di Indonesia, sehingga para pelaku usaha harus kembali menyesuaikannya mengingat adanya kesadaran dari manajer perusahaan atas pentingnya penerapan standar akuntansi secara efektif dan efisien demi berlangsungnya perusahaan. Selain itu terdapat kemungkinan adanya sisi negatif dari pihak manajemen yang terlalu condong terhadap kepentingan pribadi sehingga terus melakukan praktik manajemen laba meskipun standar yang ada sudah baik dan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, para manajemen harus memahami dan diberi penekanan terlebih dahulu bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan, andal, dan transparan mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Dalam menyusun laporan keuangan, para manajemen harus mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum dan menjaga integritas dan etika bisnis yang baik. Dengan demikian, para stakeholder dapat mempercayai dan menggunakan informasi laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dan menguntungkan.

**KESIMPULAN**

IFRS merupakan sebuah standar internasional yang penerapannya diharapkan dapat meminimalisir adanya kecurangan seperti manajemen laba. Selain itu, adanya IFRS juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan suatu entitas. Agar laporan keuangan antar entitas dapat diperbandingkan terlebih dalam lingkup yang lebih global maka digunakanlah IFRS sebagai standar internasional. Secara kualitas mungkin IFRS memang lebih baik dibandingkan standar lokal, akan tetapi dengan mengadopsi standar akuntansi yang berkualitas belum tentu pula suatu negara dapat memiliki laporan keuangan yang berkualitas pula. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik masing-masing negara yang mengadopsinya. Kualitas laporan keuangan juga ditentukan oleh para pelaku yang ada di perusahaan.

Apabila memang para pelaku ini memiliki kepentingan tersendiri, maka sebaik apapun sebuah standar tetap terdapat celah untuk melakukan manipulasi terlebih jika praktik manipulasi atau manajemen laba ini dikaitkan dengan politik, kepentingan pribadi, dan lain sebagainya. Tingkat manajemen laba di Indonesia setelah dilakukannya adopsi IFRS juga belum menunjukkan penurunan, hal ini disebabkan oleh penerapan konvergensi IFRS ini masih termasuk baru bagi bisnis di Indonesia sehingga perlu waktu untuk menyesuainya agar penerapan standar ini bisa lebih efektif dan efisien. terdapat kemungkinan adanya sisi negatif dari pihak manajemen yang terlalu condong terhadap kepentingan pribadi sehingga terus melakukan praktik manajemen laba meskipun standar yang ada sudah baik dan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, para manajemen harus memahami dan diberi penekanan terlebih dahulu bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan, andal, dan transparan mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dengan demikian, para stakeholder dapat mempercayai dan menggunakan informasi laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dan menguntungkan

Atas dasar keterbatasan penulis dalam penyusunan artikel konseptual ini, diharapkan penelitian selanjutnya dalam melakukan analisis lebih mendalam terkait konsep dari praktik manajemen laba serta menambahkan variabel lain agar cakupannya lebih lengkap. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan data terkait perbandingan tingkat manajemen laba sebelum dan setelah konvergensi IFRS dan hubungannya dengan profesional adjustment yang digunakan manajemen serta pendekatan yang digunakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A.N.Haryanto, "Pengaruh Pengadopsian  
*International Financial Reporting Standard (IFRS) Terhadap Manajemen Laba," Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 2, pp. 1-10, 2012
- H. Katsurayya and L. Sufina, "Pengaruh  
Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba Dengan Mekanisme *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol. 13, pp. 77-96, 2016.
- IAI, Pelaporan Korporat, Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2021.
- S.Ayem and U. Wahidah, "Pengaruh  
Pengadopsian *International Financial Reporting Standards (IFRS) Terhadap Manajemen Laba," Jurnal Optimum*, vol. 8, pp. 15-24, 2018
- A.P. Pratiwi, "Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Di Indonesia," in *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*, Jakarta, 2016.
- A.A.M.R. Astari and I. K. Suryanawa,  
"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 20, pp. 290-319, 2017.
- D. A. Dharma, P. Damayanty and Junaidy,  
"Analisis Kinerja Keuangan dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Bisnis, Logistik, dan Supply Chain*, vol. 1, pp. 60-66, 2021.
- A.D. Yando and S. H. Lubis, "Pengaruh Asimetri  
Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba," *Jurnal Akuntansi Barelang*, vol. 3, pp. 1-10, 2018.
- S. Sari, "Analisis Perbedaan Manajemen Laba  
Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS," *Moneter*, vol. 6, pp. 13-22, 2019.
- E. Indriani, R. S. Ramadhani and W. Astuti,  
"Standar Akuntansi Keuangan dan Praktik Manajemen Laba di Indonesia," *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, vol. 4, pp. 226-237, 2020.
- Daengs, G. S. A., Istanti, E., Negoro, R. M. B.  
K., & Sanusi, R. (2020). The Aftermath of Management Action on Competitive Advantage Through Process Attributes at Food and Beverage Industries Export Import in Perak Harbor of Surabaya. *International Journal Of Criminology and Sociologi*, 9, 1418–1425.
- Enny Istanti1), Bramastyo Kusumo2), I. N.  
(2020). IMPLEMENTASI HARGA, KUALITAS PELAYANAN DAN PEMBELIAN BERULANG PADA PENJUALAN PRODUK GAMIS AFIFATHIN. *Ekonomika 45*, 8(1), 1–10.
- Iwa Soemantri, Asep et al. 2020.  
Entrepreneurship Orientation Strategy, Market Orientation And Its Effect On Business Performance In MSMES. *Jurnal EKSPEKTRA Unitomo* Vol. IV No. 1, Hal. 1-10.
- Rina Dewi, et al. 2020. Internal Factor Effects  
In Forming The Success Of Small Businesses. *Jurnal SINERGI UNITOMO*, Vol. 10 No. 1, Hal. 13-21.